

Sutta Nalakalapiyo: Ikatan Rumput
(Nalakalapiyo Sutta: Sheaves of Reeds)
[SN 12.67]

On one occasion Ven. Sariputta and Ven. MahaKotthita were staying near Varanasi in the Deer Park at Isipatana. Then in the evening, arising from his seclusion, Ven. MahaKotthita went to Ven. Sariputta and, on arrival, exchanged courteous greetings with him. After an exchange of friendly greetings & courtesies, he sat to one side. As he was sitting there he said to Ven. Sariputta: "Now tell me, Sariputta my friend: Are aging & death self-made or other-made or both self-made & other-made, or — without self-making or other-making — do they arise spontaneously?"

Suatu ketika Bhikkhu Sariputta dan Bhikkhu Maha Kotthita sedang tinggal di dekat Varanasi di Taman Rusa di Isipatana. Kemudian di malam hari, setelah bangkit dari meditasinya, Bhikkhu Maha Kotthita pergi menemui Bhikkhu Sariputta dan setelah tiba, dia bertegur-sapa dengannya. Setelah saling bertegur-sapa dan memberi salam, dia duduk di satu sisi. Selagi duduk di sana, dia berkata kepada Bhikkhu Sariputta: "Sahabatku, Sariputta, katakanlah padaku: Apakah penuaan dan kematian terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah penuaan dan kematian terjadi secara spontan?"

"It's not the case, Kotthita my friend, that aging & death are self-made, that they are other-made, that they are both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making — they arise spontaneously. However, from birth as a requisite condition comes aging & death."

"Sahabatku Kotthita, penuaan dan kematian tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – penuaan dan kematian tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya kelahiran, muncullah penuaan dan kematian."

"Now tell me, friend Sariputta: Is birth... Is becoming... Is clinging/sustenance... Is craving... Is feeling... Is contact... Are the six sense media self-made or other-made or both self-made & other-made, or — without self-making or other-making — do they arise spontaneously?"

"Lalu, katakanlah padaku, sahabat Sariputta: Apakah kelahiran ... apakah *bhava* ... apakah *upadana* ... apakah rasa tak berkecukupan (*tanha*) ... apakah sensasi (*vedana*) ... apakah kontak (*phassa*) ... apakah enam lingkup indrawi (*ayatana*) itu terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi

karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah hal-hal tersebut terjadi secara spontan?”

"It's not the case, Kotthita my friend, that the six sense media are self-made, that they are other-made, that they are both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making — they arise spontaneously. However, from name & form as a requisite condition come the six sense media."

“Sahabatku Kotthita, enam lingkup indrawi tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – enam lingkup indrawi tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya *nama-rupa*, muncullah enam lingkup indrawi.”

"Now tell me, friend Sariputta: Is name-&-form self-made or other-made or both self-made & other-made, or — without self-making or other-making — does it arise spontaneously?"

“Lalu, katakanlah padaku, sahabat Sariputta: Apakah *nama-rupa* itu terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah *nama-rupa* terjadi secara spontan?”

"It's not the case, Kotthita my friend, that name-&-form is self-made, that it is other-made, that it is both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making — it arises spontaneously. However, from consciousness as a requisite condition comes name-&-form."

“Sahabatku Kotthita, *nama-rupa* tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – *nama-rupa* tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya kesadaran (*vinnaṇa*), muncullah *nama-rupa*.”

"Now tell me, friend Sariputta: Is consciousness self-made or other-made or both self-made & other-made, or — without self-making or other-making, does it arise spontaneously?"

“Lalu, katakanlah padaku, sahabat Sariputta: Apakah kesadaran terjadi dengan sendirinya; atau terjadi karena hal lain; atau terjadi dengan sendirinya juga terjadi karena hal lain; atau tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – apakah kesadaran terjadi secara spontan?”

"It's not the case, Kotthita my friend, that consciousness is self-made, that it is other-made, that it is both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making —

it arises spontaneously. However, from name-&-form as a requisite condition comes consciousness."

"Sahabatku Kotthita, kesadaran tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain, atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – kesadaran tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya *nama-rupa*, muncullah kesadaran."

"Just now, friend Sariputta, I understood your statement as, 'It's not the case, Kotthita my friend, that name-&-form is self-made, that it is other-made, that it is both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making — it arises spontaneously. However, from consciousness as a requisite condition comes name-&-form.' But then I understood your statement as, 'It's not the case, Kotthita my friend, that consciousness is self-made, that it is other-made, that it is both self-made & other-made, or that — without self-making or other-making — it arises spontaneously.' However, from name-&-form as a requisite condition comes consciousness.' Now how is the meaning of these statements to be understood?"

"Sahabat Sariputta, baru saja saya menangkap pernyataanmu bahwa, 'Sahabatku Kotthita, *nama-rupa* tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – *nama-rupa* tidak terjadi secara spontan. Namun, dengan adanya kesadaran, muncullah *nama-rupa*. Kemudian saya menangkap pernyataanmu bahwa, 'Sahabatku Kotthita, kesadaran tidaklah terjadi dengan sendirinya; tidak terjadi karena hal lain; tidak terjadi dengan sendirinya tidak juga terjadi karena hal lain; atau bukan tidak terjadi dengan sendirinya maupun karena hal lain – kesadaran tidak terjadi secara spontan.' Namun, dengan adanya *nama-rupa*, muncullah kesadaran.' Lalu apakah maksud dari pernyataan-pernyataan ini?"

"Very well then, Kotthita my friend, I will give you an analogy; for there are cases where it is through the use of an analogy that intelligent people can understand the meaning of what is being said. It is as if two sheaves of reeds were to stand leaning against one another. In the same way, from name-&-form as a requisite condition comes consciousness, from consciousness as a requisite condition comes name-&-form. From name & form as a requisite condition come the six sense media. From the six sense media as a requisite condition comes contact. From contact as a requisite condition comes feeling. From feeling as a requisite condition comes craving. From craving as a requisite condition comes clinging/sustenance. From clinging/sustenance as a requisite condition comes becoming. From becoming as a requisite condition comes birth. From birth as a requisite condition, then aging & death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair come into play. Such is the origination of this entire mass of suffering & stress.

“Baiklah, sahabatku Kotthita, saya akan memberikan suatu perumpamaan; karena ada kejadian-kejadian dimana melalui suatu perumpamaan, orang-orang yang berpikiran tajam dapat memahami makna dari apa yang dikatakan. Seperti halnya dua ikatan rumput dapat menopang satu sama lain; begitu pula, dengan adanya *nama-rupa*, muncullah kesadaran (*vinna*), dengan adanya kesadaran, muncullah *nama-rupa*. Dengan adanya *nama-rupa*, muncullah enam lingkup indrawi (*ayatana*). Dengan adanya enam lingkup indrawi, muncullah kontak (*phassa*). Dengan adanya kontak, muncullah sensasi (*vedana*). Dengan adanya sensasi, muncullah rasa tak berkecukupan (*tanha*). Dengan adanya rasa tak berkecukupan, muncullah *upadana*. Dengan adanya *upadana*, muncullah *bhava*. Dengan adanya *bhava*, muncullah kelahiran (*jati*). Dengan adanya kelahiran, muncullah penuaan dan kematian (*jaramarana*), kesedihan, ratapan, penderitaan, penolakan dan keputusan. Demikianlah sumber dari seluruh kumpulan *dukkha* dan penderitaan.

"If one were to pull away one of those sheaves of reeds, the other would fall; if one were to pull away the other, the first one would fall. In the same way, from the cessation of name-&form comes the cessation of consciousness, from the cessation of consciousness comes the cessation of name-&form. From the cessation of name-&form comes the cessation of the six sense media. From the cessation of the six sense media comes the cessation of contact. From the cessation of contact comes the cessation of feeling. From the cessation of feeling comes the cessation of craving. From the cessation of craving comes the cessation of clinging/sustenance. From the cessation of clinging/sustenance comes the cessation of becoming. From the cessation of becoming comes the cessation of birth. From the cessation of birth, then aging & death, sorrow, lamentation, pain, distress, & despair all cease. Such is the cessation of this entire mass of suffering & stress."

“Jika kita mengambil salah satu ikat dari ikatan-ikatan rumput tersebut, ikatan lainnya akan runtuh; jika kita mengambil ikatan lainnya, ikatan yang pertama akan runtuh. Begitu pula, dengan berakhirnya *nama-rupa*, berakhirilah kesadaran, dengan berakhirnya kesadaran, berakhirilah *nama-rupa*. Dengan berakhirnya *nama-rupa*, berakhirilah enam lingkup indrawi. Dengan berakhirnya enam lingkup indrawi, berakhirilah kontak. Dengan berakhirnya kontak, berakhirilah sensasi. Dengan berakhirnya sensasi, berakhirilah rasa tak berkecukupan. Dengan berakhirnya rasa tak berkecukupan, berakhirilah *upadana*. Dengan berakhirnya *upadana*, berakhirilah *bhava*. Dengan berakhirnya *bhava*, berakhirilah kelahiran. Dengan berakhirnya kelahiran, berakhirilah penuaan dan kematian, kesedihan, ratapan, penderitaan, penolakan dan keputusan. Demikianlah berakhirnya seluruh kumpulan *dukkha* dan penderitaan.”

"It's amazing, friend Sariputta. It's astounding, friend Sariputta, how well that was said by Ven. Sariputta. And I rejoice in Ven. Sariputta's good statements with regard to these 36 topics. If a monk teaches the Dhamma for the sake of disenchantment, dispassion, & cessation with regard to aging & death, he deserves to be called a monk who is a speaker of Dhamma. If he practices for the sake of disenchantment, dispassion, & cessation with

regard to aging & death, he deserves to be called a monk who practices the Dhamma in accordance with the Dhamma. If — through disenchantment, dispassion, cessation, and lack of clinging/sustenance with regard to aging & death — he is released, then he deserves to be called a monk who has attained Unbinding in the here-&-now.

“Sungguh menakjubkan, sahabat Sariputta. Sungguh mengagumkan, sahabat Sariputta, betapa itu telah disampaikan dengan baik oleh Bhante Sariputta. Dan saya bersuka cita atas pernyataan baik Bhante Sariputta mengenai tiga puluh enam topik ini. Jika seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma demi ketidaktertarikan (*nibida*), demi memudarnya (*viraga*) dan demi berhentinya (*nirodha*) penuaan dan kematian, dia layak disebut seorang bhikkhu pembabar Dhamma. Jika dia menjalankan praktik demi ketidaktertarikan, demi memudarnya dan demi berhentinya penuaan dan kematian, dia layak disebut seorang bhikkhu yang mempraktikkan Dhamma sesuai dengan Dhamma. Jika melalui ketidaktertarikan, memudarnya dan berhentinya penuaan dan kematian, dia bebas, maka dia layak disebut seorang bhikkhu yang telah merealisasi Nibbana, di sini dan sekarang.

"If a monk teaches the Dhamma for the sake of disenchantment (nibida), dispassion (viraga), & cessation (nirodha) with regard to birth, he deserves to be called a monk who is a speaker of Dhamma. If he practices for the sake of disenchantment, dispassion, & cessation with regard to birth, he deserves to be called a monk who practices the Dhamma in accordance with the Dhamma. If — through disenchantment, dispassion, cessation, and lack of clinging/sustenance with regard to birth — he is released, then he deserves to be called a monk who has attained Unbinding in the here-&-now.

“Jika seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma demi ketidaktertarikan (*nibida*), demi memudarnya (*viraga*) dan demi berhentinya (*nirodha*) kelahiran, dia layak disebut seorang bhikkhu pembabar Dhamma. Jika dia menjalankan praktik demi ketidaktertarikan, demi memudarnya dan demi berhentinya kelahiran, dia layak disebut seorang bhikkhu yang mempraktikkan Dhamma sesuai dengan Dhamma. Jika melalui ketidaktertarikan, memudarnya dan berhentinya kelahiran, dia bebas, maka dia layak disebut seorang bhikkhu yang telah merealisasi Nibbana, di sini dan sekarang.

[Similarly with becoming, clinging/sustenance, craving, feeling, contact, the six sense media, name & form, and consciousness.]

[Begitu pula dengan *bhava*, *upadana*, rasa tak berkecukupan (*tanha*), sensasi (*vedana*), kontak (*phassa*), enam lingkup indrawi (*ayatana*), *nama-rupa* dan kesadaran (*vinnana*)].

"If a monk teaches the Dhamma for the sake of disenchantment, dispassion, & cessation with regard to fabrications, he deserves to be called a monk who is a speaker of Dhamma. If he practices for the sake of disenchantment, dispassion, & cessation with regard to fabrications, he deserves to be called a monk who practices the Dhamma in accordance with the Dhamma. If — through disenchantment, dispassion, cessation, and lack of clinging/sustenance with regard to fabrications — he is released, then he deserves to be called a monk who has attained Unbinding in the here-&-now.

“Jika seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma demi ketidaktertarikan (*nibida*), demi memudarnya (*viraga*) dan demi berhentinya (*nirodha*) *sankhara*, dia layak disebut

seorang bhikkhu pembabar Dhamma. Jika dia menjalankan praktik demi ketidaktertarikan, demi memudarnya dan demi berhentinya *sankhara*, dia layak disebut seorang bhikkhu yang mempraktikkan Dhamma sesuai dengan Dhamma. Jika melalui ketidaktertarikan, memudarnya dan berhentinya *sankhara*, dia bebas, maka dia layak disebut seorang bhikkhu yang telah merealisasi Nibbana, di sini dan sekarang.

"If a monk teaches the Dhamma for the sake of disenchantment, dispassion, & cessation with regard to ignorance, he deserves to be called a monk who is a speaker of Dhamma. If he practices for the sake of disenchantment, dispassion, & cessation with regard to ignorance, he deserves to be called a monk who practices the Dhamma in accordance with the Dhamma. If — through disenchantment, dispassion, cessation, and lack of clinging/sustenance with regard to ignorance — he is released, then he deserves to be called a monk who has attained Unbinding in the here-&-now."

"Jika seorang bhikkhu mengajarkan Dhamma demi ketidaktertarikan (*nibida*), demi memudarnya (*viraga*) dan demi berhentinya (*nirodha*) kesalahpengertian (*avijja*), dia layak disebut seorang bhikkhu pembabar Dhamma. Jika dia menjalankan praktik demi ketidaktertarikan, demi memudarnya dan demi berhentinya kesalahpengertian, dia layak disebut seorang bhikkhu yang mempraktikkan Dhamma sesuai dengan Dhamma. Jika melalui ketidaktertarikan, memudarnya dan berhentinya kesalahpengertian, dia bebas, maka dia layak disebut seorang bhikkhu yang telah merealisasi Nibbana, di sini dan sekarang."

Sumber: "Nalakalapiyo Sutta: Sheaves of Reeds" (SN 12.67), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 17 June 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn12/sn12.067.than.html>.

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.
Revisi: Juli 2016.